
**ANALISIS PANJANG UJARAN ANAK BERUSIA TIGA TAHUN DUA BULAN
TERBIASA BERBAHASA SUNDA DAN INDONESIA**

Sri Mulyaningsih¹, Zainah Asmaniah², Ardi Mulyana Haryadi³
Surel: srimuly4@gmail.com¹, zainahasmaniah@institutpendidikan.ac.id²,
ardimulyana@institutpendidikan.ac.id³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Istitut Pendidikan Indonesia Garut

ABSTRAK

Penelitian ini dengan judul “Rerata Panjang Ujaran Anak Berusia Tiga Tahun Dua Bulan yang Terbiasa Berbahasa Sunda dan Berbahasa Indonesia” ini dilatarbelakangi oleh bahasan mengenai pemerolehan bahasa pada anak yang dipengaruhi oleh usia dan tahap normal perkembangannya. Penelitian ini berusaha mengetahui rerata panjang ujaran anak berusia tiga tahun dua bulan yang terbiasa berbahasa Sunda dan yang terbiasa berbahasa Indonesia, serta mengetahui perbedaan antara dua anak berusia tiga tahun dua bulan yang terbiasa berbahasa Sunda dengan berbahasa Indonesia. Hasil perhitungan rerata panjang ujaran Hafizah mencapai angka 3,28 yang artinya dalam kategori normal, sedangkan Rafa mencapai 3,24, berdasarkan hasil perhitungan bahwa ujaran Hafizah lebih tinggi tahapannya dibandingkan ujaran Rafa.

kata kunci: RPU anak, Bahasa Sunda, Bahasa Indonesia

PENDAHULUAN

Pemerolehan bahasa hakikatnya seperti pembelajaran, sama-sama belajar menguasai bahasa namun untuk membedakannya pemerolehan bahasa proses awal anak belajar menguasai bahasa dari bahasa ibunya atau belajar dari orang tua dan lingkungan sekitar, hakikat rerata panjang ujaran menguatkan pendapat (Djardjowijojo 2000 : 40) menyatakan untuk mengukur perkembangan sintaksis anak, banyak dipakai temuan Brown (1973) yang dikenal dengan Mean Length Utterance yang telah diterjemahkan menjadi RPU (rerata panjang ujaran). Salah satu kemampuan anak dalam berujar perkembangan sintaksisnya anak mampu mengutarakan satu kalimat, dua kalimat, tiga kalimat, dan seterusnya, sampai kalimat lengkap strukturnya sampai kalimat tersebut dapat diukur dengan rerata panjang ujaran.

Menurut Sulaiman (2020: 111), “Pemerolehan bahasa pada anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal anak tersebut karena anak akan merekam setiap bahasa yang digunakan di lingkungannya kemudian menjadikannya bagian dari pengalaman berbahasa. Hal ini menjadikan lingkungan anak sangat mendukung pemerolehan bahasa sehingga anak tersebut akan memiliki kemampuan berbahasa yang ideal.” Hal ini tentu perlu menjadi perhatian semua pihak. Ketika berbicara didepan anak perlu memerhatikan cara berbicara, kosakata yang digunakan, dll.

Proses pemerolehan bahasa pada anak-anak seperti individualisme tentu berbeda, itu dipengaruhi oleh beberapa faktor ialah lingkungan, keluarga, pola asuh, pola pikir, dan lain-lain. Kemampuan pemerolehan bahasa yang dialami oleh anak biasanya dilihat dari usia, seharusnya semakin usia sudah cukup matang maka akan semakin banyak bahasa yang diujarkannya dengan baik, dan anak masih perhatian orang tua supaya orang tua tahu perkembangan masa anak-anak, tetapi kenyataannya banyak ditemukan di masyarakat bahwa ada anak usia sudah cukup, tetapi belum bisa menguasai bahasanya dengan benar, ada kemungkinan anak tersebut tidak sepadan dengan tahapan-tahapan berdasarkan rerata panjang ujaran. Banyak orang tua lebih sibuk berkerja dari pada sibuk dengan anaknya, bahkan selalu membiarkan menonton tv tanpa ada batasan, salah satu faktor penghambat anak untuk belajar bahasa, jika tidak belajar bahasa dari usia dini, maka anak tersebut kelak akan menghambat juga dalam berbicara.

seorang ibu harus intens dalam mengawasi anak, harus lah mencontohkan ucapan-ucapan yang baik bila di depan anak, tidak hanya itu orang tua juga harus ada pengetahuan teknik cara mengembangkan kemampuan bahasa anak, jika orang tua lebih memperhatikan anak dan cara menghitung orang tua maka ada manfaatnya dalam penelitian rerata panjang ujaran bagi tuturan anak, karena orang tua akan tahu anaknya sejauh mana anak menguasai bahasa.

KAJIAN PUSTAKA

1. Proses pemerolehan Bahasa

Istilah “pemerolehan bahasa” dipakai untuk padanan istilah inggris acquisition, yakni, proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu dia belajar bahasa ibunya (*native language*). Istilah ini dibedakan dari pembelajar yang merupakan padanan dari istilah inggris learning. Dalam pengertian ini proses dilakukan dalam tatanan formal, yakni, belajar dikelas dan diajar oleh seorang guru. Dengan demikian maka dari proses anak yang belajar menguasai bahasa ibunya adalah pemerolehan, sedangkan proses dari orang (umumnya dewasa) yang belajar dikelas adalah pembelajaran.

Proses anak mulai mengenal komunikasi dengan lingkungannya secara verbal disebut dengan pemerolehan bahasa anak. Pemerolehan bahasa pertama (B1) terjadi bila anak yang sejak semula tanpa bahasa kini telah memperoleh satu bahasa. Pada masa pemerolehan bahasa anak, anak lebih mengarah pada fungsi komunikasi daripada bentuk bahasanya. Pemerolehan bahasa anak-anak dapat dikatakan mempunyai ciri kesinambungan, memiliki suatu rangkaian kesatuan, yang bergerak dari ucapan satu kata sederhana menuju gabungan kata yang lebih rumit. Ada dua pengertian mengenai pemerolehan bahasa. Pertama, pemerolehan bahasa mempunyai permulaan yang mendadak, tiba-tiba. Kedua, pemerolehan bahasa memiliki suatu permulaan yang gradual yang muncul dari prestasi-prestasi motorik, sosial, dan kognitif pralinguistik.

Pemerolehan bahasa dapat dianalisis dari beberapa komponen dari beberapa bahasa, seperti fonologi, sintaksis, leksikon, dan pragmatik. *Pertama*, berdasarkan dalam kajian bidang fonologi, bahasa pada anak masih mengeluarkan bunyi-bunyi yang tidak jelas. Pemunculan bunyi-bunyi pada setiap anak mengikuti urutan yang universal mulainya menguasai bunyi konsonan bilabial

dengan diikuti bunyi vokal /a/, kemudian alveolar dan velar. Namun, sebenarnya dalam mengucapkan suatu ujaran, umur pada anak tidaklah menjadi patokan yang benar, tetapi memiliki kerelatifan. **Kedua**, kajian bidang sintaksis. Sintaksis adalah cabang ilmu linguistik yang mencakup aturan dan hubungan kata dalam kata atau dengan satuan lain yang lebih besar. Kaitannya dengan proses pemerolehan bahasa, anak mulai mengucapkan suatu kata atau bagian diri dari kata itu sendiri, disebut pula dengan tahap ujaran satu kata (USK). Tahap tersebut kemudian meningkat menjadi ujaran dua kata, tiga kata, dst.

Ketiga, pemerolehan bahasa yang dipandang dari bidang leksikon. Terdapat dua proses pemerolehan bahasa, yaitu penggelembungan dan penciutan makna. Proses penggelembungan makna maksudnya jika dihadapkan konsep baru, sang anak akan mengambil salah satu fiturnya dan meneralkannya pada konsep yang lain dengan fitur yang sama. Menciutan makna membatasi makna hanya pada referen yang telah dirujuk sebelumnya. Contohnya, pada seorang anak yang diperkenalkan pada konsep mengenai panda saat melihat panda yang sesungguhnya, maka saat ia melihat gambar panda pada suatu buku ia tidak menyebutnya panda, karena konsep panda yang sebelumnya adalah hidup dan nyata.

Keempat, pemerolehan bahasa yang dikaji dari bidang pragmatik. Pragmatik memberikan perspektif yang berbeda mengenai bahasa. Pada penggunaan bahasanya diperlukan suatu etika tertentu sesuai konteks. Anak dalam memperoleh bahasanya pun memerlukan etika (sopan santun) dalam bahasa ini karena memang masyarakat sangat peka pada etika kesopanan.

2. Rerata Panjang Ujaran

Peningkatan panjang rata-rata yang diukur dengan morfem menandai periode perkembangan bahasa pada anak. Rata-rata panjang ujaran (RPU) atau *mean length of utterance* (MLU) adalah alat untuk memprediksi rata-rata jumlah morfem yang dihasilkan anak dalam setiap ujarannya. Selain itu, RPU pun dapat mengukur sejauh mana perkembangan sintaksis anak yang menandakan tinggi rendahnya perkembangan pemerolehan bahasa yang dimiliki.

Pengukuran RPU pada anak dilakukan dengan cara menghitung ujaran anak dan menghitung jumlah morfem, baik itu morfem terikat maupun bebas. Adapun beberapa langkah pengukuran tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Kumpulkan sampel ujaran sebanyak 100 ujaran.
- 2) Hitung morfem dari masing-masing ujaran kemudian dijumlahkan.
- 3) Morfem yang telah dijumlahkan kemudian dibagi jumlah ujaran (100).

Langkah pengukuran tersebut dapat dirumuskan seperti berikut.

$$MLU = \frac{\sum \text{morfem}}{\sum \text{ujaran}}$$

A. Metode Penelitian

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian adalah metode deskriptif. Penelitian deskriptif ini menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang

diteliti secara tepat, teknik dalam penelitian ini adalah teknik kualitatif. Teknik ini diarahkan pada latarbelakang anak yang akan diteliti.

Sesuai dengan metode dan tekniknya, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keadaan suatu gejala berupa data melalui alat ukur dan diolah sesuai fungsinya. Data yang dicari dalam penelitian ini adalah seluruh ujaran responden yang sedang ditranskripsikan dalam bahasa tulis.

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sumber data dalam penelitian ini yaitu dua orang anak berusia tiga tahun dua bulan dengan menggunakan bahasa ibu yang berbeda. *Pertama* bernama Hafizahnati Siti Aliya berusia tiga tahun dua bulan dia merupakan anak ke delapan dari pasangan Iim Ibrahim dan Iis Halimah menggunakan bahasa Sunda, keluarga kecil ini tinggal di kabupaten garut tempatnya di kecamatan cibiuk. *Kedua* Rafa Al-kalifi berusia tiga tahun dua bulan dia anak pertama dari pasangan Iman dan Gina, mereka tinggal di perumahan Metland Tambun Kecamatan Tambun Kabupaten Bekasi.

Rerata Panjang Ujaran R-1

Ujaran R-1 saat penelitian sekarang berusia 3 tahun 2 bulan 20 hari, kelompok jumlah ujaran hasil dari seleksi tiga rekaman video maupun audio visual.

Setelah jumlah ujaran dan jumlah morfem yang dimiliki oleh Hafizah diketahui, maka langkah selanjutnya adalah menghitung panjang rata-rata ujaran. Adapun cara menghitungnya menggunakan rumus sebagai berikut.

$$MLU = \frac{\sum \text{morfem}}{\sum \text{ujaran}} = \frac{328}{100} = 3,28$$

Rerata Panjang Ujaran R-2

Ujaran R-2 saat penelitian sekarang berusia 3 tahun 2 bulan hari, kelompok jumlah ujaran hasil dari seleksi empat rekaman video maupun audio visual.

Setelah jumlah ujaran dan jumlah morfem yang dimiliki oleh Rafa sudah diketahui, maka langkah selanjutnya adalah menghitung panjang rata-rata ujaran. Adapun cara menghitungnya menggunakan rumus sebagai berikut.

$$MLU = \frac{\sum \text{morfem}}{\sum \text{ujaran}} = \frac{324}{100} = 3,24$$

Rerata Panjang Ujaran Antara Dua Anak Berusia 3 Tahun yaitu Rafa dan Hafizah

Setelah diketahui hasil pengukuran rerata panjang ujaran dari masing-masing ujaran anak yaitu Rafa yang terbiasa berbahasa Indonesia dan Hafizah yang terbiasa berbahasa Sunda, selanjutnya

akan dibandingkan mana yang lebih tinggi tahapan – tahapan rerata panjang ujarannya, jika dilihat RPU Hafizah hasilnya 3,28 berarti berada di tahap IV berusia 35-40 bulan dengan MLU (3,0-3,7). Berdasarkan kategori Brown yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, hal ini menunjukkan bahwa MLU responden yaitu Hafizah yang berusia 3 tahun 2 bulan termasuk normal. Jika dibandingkan dengan hasil pengukuran RPU yang dimiliki oleh Rafa yaitu 3,24 berarti hasil RPU Rafa sama dengan Hasil Pengukuran Hafizah berada di posisi tahap IV, namun RPU hafizah lebih tinggi dibandingkan hasil pengukuran ujaran Rafa.

berdasarkan data yang telah terkumpul, *pertama*, dari segi pemerolehan bunyi atau kajian fonologi, Setelah melakukan beberapa kegiatan merekam ujaran R-1, gejala berujar yang sering ditemukan pada bunyi ujaran kebanyakan mengucapkan huruf vokal [r] menjadi [l]. Hafizah pun mengalami hal serupa dari tiga rekaman ujaran, terdapat beberapa kata yang diujarkan Hafizah yang dalamnya mengandung huruf vokal [r] menjadi [l], namun setelah analisis lebih jauh, terdapat pula gejala ujaran yang ditemukan, yakni penghilangan dan penambahan konsonan, setelah dianalisis, ada juga penggantian konsonan tertentu dengan konsonan lain, meliputi [r] menjadi [li], [r] menjadi [l], [s] menjadi [h]. tidak hanya itu yang ditemukan ucapan Hafizah yang tidak fasih, terdapat penggantian pada bunyi dalam huruf penghilangan konsonan, ternyata gejala tersebut terjadi karena tergesa-gesa dalam mengucapkan, terutama pada penghilangan konsonan.

Kedua, dari segi pemerolehan sintaksis, Pemerolehan Sintaksis pada R-1 cukup baik, dilihat dari beragam kata yang diucapkan cukup dimengerti dan makna tergantung sesuai apa yang hendak Hafizah disampaikan. Sesuai dengan satu kata pada umumnya. Makna beragam yang tergantung pada wujud sintaksis yang diujarkan R-1 biasanya ditemukan pada USK.

Kata [emam] “makan”, misalnya dia diujarkan pada saat lapar dan meminta diambihkan makanan atau dibelikan makanan. Kata tersebut pun dia terapkan pada saat melihat orang lain sedang makan. Kemudian kata [emang] “paman”, kata tersebut jika diartikan adik laki-laki dari ayah atau ibu, tetapi diujarkan oleh R-1 kata emang itu di sebutkan kepada semua orang laki-laki sedang berdagang, seperti tukang bakso, tukang balon, dan seterusnya.

Sedangkan pada ujaran R-2 Pemerolehan sintaksis pada R-2 sudah cukup jelas bila diucapkan, namun ada beberapa USK, UDK, dst yang meski dijelaskan, ujaran Rafa pun tergolong sederhana sekali, dan R-2 mengucapkan dengan sesuai apa yang ia ucapkan. Makna beragam yang terkandung pada wujud sintaksisnya yang diujarkan Rafa paling sering ditemukan pada USK. Namun jika dibandingkan dengan sintaksis yang diujarkan oleh R-2 yaitu kata [emam] “makan” dan [emang] “paman”. Rafa pun ditemukan pada USK yaitu kata [nenek] , diujarkan Rafa pada saat melihat seorang wanita yang sudah tua meski itu bukan neneknya. Kemudian [enak] digunakan untuk menyatakan keadaan Rafa pada saat apapun yang dimakannya terasa nikmat. Dari keberagaman kata tersebut telah dikuasai oleh Rafa.

Ketiga, dari segi pemerolehan leksikon, Gejala berujar pada bidang leksikon yang diujarkan oleh Hafizah yaitu pengelembungan makna dan kekeliruan makna. Namun tidak ditemukan proses penciutan makna. Pertama pengelembungan makna terjadi saat Hafizah mengenal kata [kereta api]. Ia menganggap hal apa pun yang berbentuk rangkaian gerbong di sebut kereta api

seperti kereta wisata, kereta api mainan dia menyebutkan kereta api, padahal kata kereta api makna yang sebenarnya yaitu kereta yang terdiri atas rangkaian gerbong kereta yang ditarik oleh lokomotif dijalankan dengan tenaga uap atau listrik berjalan di rel dengan rentangan baja. Contoh lain seperti kata [balon], dia menganggap yang berbentuk bundar itu disebut balon.

Kemudian kedua kekeliruan makna yang diujarkan oleh R-1 yaitu warna [kuning] padahal aslinya warna [hijau]. Ia menunjukkan toples yang dipegangnya berwarna kuning, padahal toples yang dipegang oleh R-1 adalah berwarna hijau.

Sedangkan ujaran R-1 pada pemerolehan leksikon yaitu Gejala berujar pada bidang leksikon yang diujarkan oleh R-2 yaitu penggelembungan makna dan penciutan makna, namun tidak diketahui kekeliruan makna. Pertama penggelembungan makna yang terjadi saat Rafa mengenal kata [ikan], ia menganggap semua hewan yang hidup di air dinamakan ikan.

Kedua terdapat proses penciutan makna yang terjadi pada Rafa, terlihat saat Rafa menggunakan kata [susu]. Kata tersebut Rafa anggap sebagai air dalam botol dot, meskipun botol dot tersebut diisi dengan air mineral, Rafa tetap menyebutkan [susu]. Namun saat disuguhkan susu dalam gelas, Rafa menyebutkan [minum], bukan [susu].

Keempat, Gejala pemerolehan pragmatik pada R-1 jumlah interpretasi terhadap ilokusioner pada anak akan berkurang saat berkembang ujaran satu kata menjadi dua kata. Hal tersebut disebabkan ruangnya menjadi lebih sempit. Ujaran Hafizah seperti.

[walna ijau] “warna hijau”

Hafizah mengujarkan makna dengan “pelaku, perbuatan, dan objek/lokasi”. Ruang ilokusioner semakin menyempit setelah tahap ujaran dua kata dilewati. Pada tahap tiga kata atau lebih. Hafizah sudah mulai membatasi arah dari tujuan ilokusionernya. Diantaranya seperti berikut.

[aya walna naon cing?] : [ada warna apa coba?] “ada warna apa coba?”

[aweh ijau mah] : [tidak ada hijau] “tidak ada warna hijau”

[ka pandalan teu] : [ke pangandaran gak] “iik ke pangandaran gak”

[jeung teteh ulan] : [sama teteh wulan] “ngajinya sama teteh wulan”

Pembukaan dalam percakapan ujaran usia Hafizah sering diujarkan dengan tidak lancar. Jika aturan percakapan diterapkan pada anak seusianya. Dalam melakukan pembukaan percakapan sering kali orang dewasa perlu melakukannya lebih dari satu kali. Diantaranya seperti berikut.

- (1) [enjah teu ngaos] “Enjah gak ngaji”. [naha teu ngaos enjah] “kenapa gak ngaji enjah”?
- (2) [iya ulahen] “Iya gak boleh”. [pedah naon ulahen] “kenapa gak boleh”
- (3) [Enjah sakali deui] “Enjah sekali lagi” [enjah sakali deui nyanyi ada roja?!] “Enjah sekali lagi nyanyi ada roja.”

Gejala dalam pemerolehan pragmatik yang diujarkan oleh R-2 dalam niat komunikatifnya terlihat responnya dengan cara mengangis, tersenyum, menoleh, atau mangangguk, meskipun tidak mengeluarkan bunyi atau suara. Kemudian niat komunikatif tersebut berkembang menjadi kemampuan berbahasa pada Rafa cukup baik dan sederhana, ujaran Rafa dengan makna “pelaku, perbuatan, dan objek/lokasi. Pada tahap tiga kata atau lebih Rafa sudah mulai bisa membatasi arah dari tujuan ilokusionernya. Diantaranya seperti berikut.

[tiup lilinya sekalang] “tiup lilinnya sekarang juga”

[om beli apa] “om mau beli apa?”

[apis ijo ajah] “Hafiz (sepatunyawarna) hijau aja”

[melah kuda dan biru] “merah muda dan biru”

Ujaran Rafa memang tidak sempurna yang ia ucapkan. Namun, dia mampu menyampaikan ujarannya dengan jelas, dan mampu menyampaikan ujaran lebih dari tiga kata, tetapi pada dasarnya seorang anak-anak jika percakapan dengan orang dewasa maka otomatis orang dewasa perlu melakukan ucapan lebih dari satu kali, diantaranya seperti berikut.

- (1) Trus *siapa* lagi? Trus sama siapa lagi temennya?
- (2) Ngapain *sekolah*? De, di *sekolah* ngapain?
- (3) *Mewarnai loma*, trus juara berapa *mewarnai lomba*?
- (4) Rafa *mirip* siapa? Rafa *mirip* si mondi apa si boy?
- (5) Kalau ayah *ganteng* gak? Ayah *ganteng* gak?

SIMPULAN

Pertama, Berdasarkan perhitungan RPU dari ujaran R-1 (responden 1) bernama Hafizahnati Siti Aliya dengan usia tiga tahun dua bulan dua puluh hari, setelah jumlah morfem dibagi 100, maka rerata panjang ujaran Hafizah menunjukkan angka 3,28. Dari hasil tersebut, memasuki tahap IV berusia 35-40 bulan dengan MLU (3,0-3,7). Pada tahap tersebut, RPU kategori normal memiliki rentang angka tertentu, hal menunjukkan rerata panjang ujaran Hafizah sudah sepadan dengan usianya karena berada dalam kategori normal.

Kedua, Berdasarkan perhitungan RPU dari ujaran R-2 (responden 2) yang bernama Rafa Al-khalifi berusia tiga tahun dua bulan, setelah jumlah morfem dibagi 100, maka rerata panjang ujaran Rafa menunjukkan angka 3,24. Berdasarkan hal tersebut, ujaran Rafa memasuki tahap IV, dengan rentang usia 35-40 bulan, pada tahap tersebut, RPU kategori normal memiliki rentang angka tertentu, yakni jumlah RPU 3,0-3,7. Dapat disimpulkan bahwa ujaran Rafa yang berusia tiga tahun dua bulan sudah sepadan dengan usianya karena berkategori normal.

Ketiga, perbandingan RPU ujaran R-1 dengan R-2 menunjukkan bahwa R-1 lebih tinggi tahapan rerata panjang ujaran dengan angka 3,28 dibandingkan R-2 menunjukkan angka 3,24, kedua anak tersebut sama-sama memiliki berkategori normal dan sepadan dengan usianya

kemudian sama memiliki tahap IV namun yang menjadi pembeda adalah 4 angka dari angka RPU R-1 dengan RPU R-2.

faktor penyebabnya adalah dilihat dari lingkungannya karena R1 berada di lingkungan pedesaan dengan suasana yang ramai, dan orang yang ada di sekitarnya sangat mendukung perkembangan bahasa pada R1, sedangkan R2 lingkungan yang sepi karena dia berada di salah satu perumahan metland tambun selatan, kemudian tidak sebanyak orang yang mempengaruhi perkembangan bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2009. Psikolinguistik: Kajian Teoretik. Jakarta: PT Rineka.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2005. Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.
- Indah, 2003. Pengertian dan definisi anak [online] tersedia pada https://carapedia.com/pengertian_definisi_anak_info2003.html diakses 19 januari 2016.
- Bintang Kecilku. 2011. Pemerolehan Bahasa Anak : Kajian Mean Length of Utterance (MLU) pada Anak Tahun 8 Bulan. [online] tersedia: <https://bintangkecilungu.wordpress.com/2011/06/13/pemerolehan-bahasa-anak-kajian-mean-length-of-utterance-mlu-pada-anak-usia-3-tahun-8-bulan/> diakses 19 januari 2016.
- Mar'at, Samsunuwiyati. 2012. Psikologi Perkembangan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mar'at, Samsunuwiyati. 2005. Psikolinguistik: Suatu Pengantar. Bandung: Refika Aditama.
- Mulyani, Sri. 2015. Teori Belajar Bahasa. Jakarta: Pustaka Mandiri.
- Nurhadi. 2010. Dimensi-Dimensi Belajar Bahasa Kedua. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Ramlan, M. 2009. Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif. Yogyakarta. CV Karyono.
- Sulaiman, Z. 2020. "Kajian Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia Tiga Puluh Enam Bulan." Jurnal Disastra IAIN Bengkulu. Tersedia: <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/disastra/article/view/2968/2556>. Vol 2, No 2 (2020)
- Yusuf, Syamsu. 2014. Psikolinguistik Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.